

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa merupakan sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kushartanti, dkk., 2009). Setiap masyarakat memiliki setidaknya satu bahasa yang menjadi sistem konvensi, artinya bahasa yang digunakan tersebut dimengerti dan dipahami oleh setiap individu masyarakat tersebut. Suatu kelompok masyarakat yang merasa memiliki bahasa yang sama dinamakan dengan masyarakat bahasa. Bahasa yang telah menjadi sistem konvensi dalam suatu masyarakat bahasa disebut dengan istilah variasi bahasa. Variasi bahasa menurut Saussure (1993) ialah cermin dari *parole*. Bapak linguistik modern tersebut membedakan bahasa menjadi *langue* dan *parole*. *Langue* merupakan sistem bahasa yang ada di dalam akal pemakai bahasa dalam suatu kelompok sosial, sedangkan *parole* merupakan realisasi nyata dari setiap pemakai bahasa.

Indonesia merupakan negara multilingual dengan jumlah bahasa daerah sebanyak 718 bahasa yang telah diidentifikasi dan divalidasi oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kemendikbud sejak tahun 1991 hingga 2019 (dikutip dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2010). Sebanyak 718 bahasa daerah tersebut memungkinkan timbulnya variasi bahasa dalam bahasa Indonesia. Bahkan variasi-variasi tersebut dapat muncul pada masing-masing bahasa daerah yang dewasa ini saling menunjukkan kekhasannya. Adanya variasi bahasa dalam suatu masyarakat bahasa yang sama dipengaruhi salah satunya oleh adanya interaksi sosial yang dilakukan masyarakat atau suatu kelompok tertentu yang sangat beragam dan disebabkan pula karena para penutur yang tidak homogen. Selain faktor sosial masyarakat, faktor lainnya yang dapat memengaruhi variasi bahasa yaitu faktor geografis dan juga latar belakang budaya masyarakat yang bersangkutan.

Dalam ilmu linguistik, persoalan mengenai variasi bahasa dibahas dalam disiplin ilmu sosiolinguistik. Beberapa ahli membedakan variasi bahasa ke dalam beberapa kategori. Chaer dan Agustina (1995) mengklasifikasikan variasi bahasa

menjadi idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. Idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat perseorangan, biasanya berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, dan juga susunan kalimat yang diproduksi seseorang, baik secara lisan maupun tulisan. Dialek merupakan variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif dan berada di suatu daerah tertentu. Jenis variasi inilah yang kemudian akan dibahas oleh peneliti dalam penelitian ini. Kronolek merupakan variasi bahasa yang dipakai oleh sekelompok penutur tertentu pada waktu tertentu. Sementara itu, sosiolek merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok penutur tertentu yang berkaitan dengan golongan, status, dan kelas sosial.

Salah satu dari keempat klasifikasi yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina tersebut ialah dialek. Dialek merupakan bidang studi yang dipelajari dalam disiplin ilmu dialektologi. Dialek dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu dialek geografi dan dialek sosial (Aslinda dan Leni, 2007). Kajian dialek didasarkan pada wilayah atau tempat tinggal penutur sehingga sering disebut dengan dialek regional maupun dialek geografi. Dengan kata lain, dialek geografi ialah persamaan bahasa yang ditentukan oleh letak geografi yang saling berdekatan antarpenutur bahasa. Setiap penutur dalam suatu dialek memiliki ciri khas yang menandai bahwa mereka termasuk ke dalam satu dialek yang sama, meskipun terdiri dari idiolek-idiolek yang berbeda. Namun, perbedaan tersebut yang kemudian membawa mereka memiliki prinsip dan menjadi ciri utama dialektologi yaitu perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan (Meillet, 1967). Sementara itu, dialek sosial ialah persamaan bahasa yang ditentukan berdasarkan kedekatan sosial, misalnya antara penutur bahasa tersebut termasuk dalam golongan masyarakat yang sama.

Penelitian dialektologi berkaitan erat dengan penelitian sosiolinguistik karena pada perkembangannya ilmu dialektologi tidak hanya mengkaji variasi bahasa berdasarkan variabel geografis, melainkan merambah pada variabel sosial. Sejak tahun 1930an para ahli dialektologi dari Amerika telah mengungkapkan pentingnya variabel sosial dalam kajian dialektologi meskipun fokus kajian penelitiannya tetap pada dialek geografis (Laksono dan Agusniar, 2009). Variasi bahasa yang dibahas dalam dialektologi tidak hanya yang berkenaan dengan letak geografis, melainkan topik pembicaraan, mitra tutur, maupun situasi pembicaraannya. Gumperz (dalam

(Laksono dan Agusniar, 2009) menyatakan bahwa kajian dialektologi dapat digunakan sebagai data sekunder penelitian sosiolinguistik modern.

Adapun objek penelitian ini ialah mengkaji bahasa Sunda yang ada di Kabupaten Kuningan karena adanya istilah *bahasa lulugu* dan *bahasa wewengkon*. Pada tahun 1912 Pemerintah Kolonial Belanda mengumumkan salah satu bahasa *wewengkon* yang ada di Tatar Sunda yaitu bahasa Sunda *wewengkon* Bandung dijadikan bahasa *lulugu* (bahasa baku atau standar) (Sudaryat, dkk., 2007). Bahasa Sunda merupakan bahasa ibu bagi masyarakat Jawa Barat. Oleh karena itu, seluruh wilayah di Jawa Barat tentu mengenal dan mempelajari bahasa Sunda. Bahkan, di beberapa daerah bahasa Sunda digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari yang utama dan dijunjung tinggi kelestariannya. Begitupun dengan usaha masyarakat dalam menjaga kelestarian bahasa Sunda misalnya dengan menerapkan “Rebo Nyunda” di beberapa sekolah di Jawa Barat. Hal tersebut menjadi harapan bagi seluruh masyarakat tutur bahasa Sunda merasa memiliki kesamaan dalam berbahasa. Namun, karena adanya perbedaan geografis dan perbedaan sosial budaya setiap wilayah, perbedaan dalam penggunaan bahasa Sunda sudah menjadi sebuah variasi.

Luasnya wilayah Jawa Barat juga menjadi salah satu faktor meluasnya persebaran tuturan bahasa Sunda. Tidak terkecuali dengan wilayah perbatasan yang dirasa membawa dampak pada terbentuknya variasi bahasa, seperti halnya yang terjadi di Kabupaten Kuningan. Secara geografis, Kabupaten Kuningan terletak di bagian timur Jawa Barat yang berbatasan dengan Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Penutur atau lawan tutur di luar wilayah Kabupaten Kuningan merasa leksikon-leksikon yang ada di Kabupaten Kuningan memiliki kekhasan dan adanya kemungkinan terpengaruh dari bahasa Jawa. Menurut Rosidi, (2011) dewasa ini bermunculan bahasa-bahasa dialek tertentu dengan saling mengemukakan kekhasannya masing-masing. Bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan memiliki beberapa leksikon khas sehingga bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan disebut bahasa Sunda *wewengkon* Kuningan. Adanya kekhasan tersebut menjadikan bahasa Sunda *wewengkon* di Kabupaten Kuningan sering dianggap sebagai bahasa yang berbeda dari bahasa Sunda pada umumnya. Letak geografis di daerah perbatasan dinilai memiliki keunikan dari segi kebahasaan karena beberapa unsur kebahasaan

tersebut cenderung bercampur dan saling memengaruhi antarbahasa (Laksono dan Agusniar, 2009).

Hal tersebut merupakan sebuah urgensi dalam penelitian ini karena untuk membuktikan bahwa bahasa Sunda *wewengkon* Kabupaten Kuningan merupakan variasi dari bahasa Sunda *lulugu*. Dengan demikian penutur di luar masyarakat Kuningan tidak lagi menilainya sebagai bahasa yang berbeda dari bahasa Sunda. Sebaliknya kekhasan yang dimiliki oleh dari bahasa Sunda *wewengkon* Kuningan dapat dijadikan sebagai upaya menambah pembendaharaan kata dalam bahasa Sunda. Berikut ini contoh leksikon khas di Kabupaten Kuningan.

Tabel 1.1 Contoh variasi bahasa Sunda *wewengkon* dan bahasa Sunda *lulugu*

Gloss	Kabupaten Kuningan	Kota Bandung
Bawah	<i>teoh</i>	<i>handap</i>
Pusing	<i>menit</i>	<i>lieur</i>
Kemana	<i>kandi</i>	<i>kamana</i>
Tidak mau	<i>enjah</i>	<i>embung</i>
Tiba-tiba	<i>kaligane</i>	<i>ujug-ujug</i>
Banyak	<i>jenuk</i>	<i>loba</i>

Payung penelitian yang dijadikan acuan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kajian sosiodialektologi, yaitu gabungan disiplin ilmu sosiolinguistik dan dialektologi. Sosiolinguistik digunakan untuk meneliti faktor-faktor di luar kebahasaan yang memengaruhi variasi bahasa di Kabupaten Kuningan. Sementara itu, dialektologi dipakai untuk meneliti perbedaan-perbedaan atau persamaan-persamaan bahasa Sunda *wewengkon* Kuningan dengan bahasa Sunda *lulugu* di Kota Bandung. Penelitian mengenai perbedaan bahasa Sunda *wewengkon* di Kabupaten Kuningan dengan bahasa Sunda *lulugu* di Kota Bandung menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif dan komparatif. Penelitian secara deskriptif akan dilakukan ketika mengumpulkan data bahasa berupa daftar kosakata budaya yang akan diisi oleh informan. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode cakap, catat, dan rekam.

Sementara itu, penelitian komparatif dilakukan ketika masing-masing data bahasa dari bahasa Sunda *wewengkon* di Kabupaten Kuningan dengan bahasa Sunda *lulugu* di Kota Bandung telah diklasifikasi dan diurutkan, data bahasa

tersebut selanjutnya dianalisis dengan membandingkan antara data bahasa Sunda *wewengkon* di Kabupaten Kuningan dengan bahasa Sunda *lulugu* di Kota Bandung. Selanjutnya dilakukan pengategorian dan pemberian kode pada berian-berian yang berbeda. Dalam membuktikan kekerabatan antara bahasa Sunda *wewengkon* Kuningan dengan bahasa *lulugu* di Kota Bandung ditempuh dengan metode penghitungan dialektometri. Selanjutnya data bahasa *wewengkon* Kuningan akan diujicobakan pada penutur bahasa *lulugu* di Kota Bandung untuk menguji keterpahaman masyarakat tutur di luar wilayah Kabupaten Kuningan.

Penelitian mengenai bahasa Sunda *wewengkon* di Kabupaten Kuningan ini dilakukan guna membuktikan adanya kekhasan dalam tuturan bahasa Sunda masyarakat Kabupaten Kuningan dibandingkan dengan bahasa Sunda *lulugu* yang dipakai oleh masyarakat lainnya di Jawa Barat, khususnya pada masyarakat di Kota Bandung. Penelitian mengenai variasi bahasa di Kabupaten Kuningan bukanlah yang pertama kali dilakukan, tetapi dari masing-masing penelitian tentu memiliki fokus kajian yang berbeda. Pada penelitian ini menekankan pada variasi bahasa yang ada di wilayah timur Kuningan yang berbatasan dengan wilayah Jawa Tengah. Kajiannya terfokus pada perbedaan unsur-unsur kebahasaan dan juga perhitungan dialektometri.

Pada penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Fahrurrozy (2012), tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui variasi bahasa yang berkembang di Kabupaten Kuningan beserta makna dari variasi bahasa tersebut. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa bahasa Sunda di Kabupaten Kuningan memiliki perbedaan tersendiri bila dibandingkan dengan bahasa Sunda di daerah-daerah lain di Jawa Barat dan juga perbedaan tersebut dipengaruhi oleh bahasa Jawa. Fokus kajian dalam penelitian tersebut lebih menekankan pada kajian makna antara bahasa Sunda *wewengkon* Kuningan dengan bahasa Sunda *lulugu*.

Penelitian lainnya yang juga pernah dilakukan di Kabupaten Kuningan yaitu yang dilakukan Dewi (2018), penelitiannya mengungkapkan bahwa letak geografis Kabupaten Kuningan yang berbatasan dengan Kabupaten Cirebon telah memengaruhi perubahan pada beberapa fonem kosakata bahasa Sunda yang sebelumnya sama dengan bahasa Sunda *lulugu*. Fokus kajian dalam penelitian

tersebut terletak pada gejala-gejala morfofonemik yang ada dalam bahasa Sunda *wewengkon* Kuningan.

Sementara itu, penelitian terdahulu mengenai perhitungan dialektometri juga pernah dilakukan oleh Rahmawati (2013) dan Indrayanto (2015). Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2012) memfokus kajiannya untuk memperoleh gambaran umum kondisi kebahasaan melalui proses pendeskripsian dan pemetaan bahasa Sunda di Kecamatan Parungpanjang, Kabupaten Bogor. Untuk melakukan pemetaan bahasa peneliti memanfaatkan perhitungan dialektometri untuk menentukan tingkat kekerabatan bahasa. Hasil dari penelitian ini adalah diperoleh hasil penghitungan dialektometri dengan proses permutasi antartitik pengamatan yang menunjukkan adanya perbedaan fonologi dan morfologi pada leksikon.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati yang meneliti bahasa Sunda, penelitian yang dilakukan oleh Indrayanto (2015) ini meneliti bahasa Jawa. Fokus kajian dalam penelitian tersebut ialah meneliti perbedaan dialek bahasa Jawa di Kecamatan Wadaslintang, Kabupaten Wonosobo pada tataran leksikal dan juga perhitungan dialektometri untuk kemudian dibuat peta bahasa. Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukan 66 leksikon beda leksikal dari jumlah 200 leksikon yang diambil di lapangan, sedangkan berdasarkan perhitungan dialektometri persentasi menunjukkan adanya perbedaan dialek bahasa Jawa dari empat titik pengamatan.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, peneliti merasa perlu adanya penjabaran lebih dalam mengenai bahasa Sunda *wewengkon* di Kabupaten Kuningan. Serta untuk menjelaskan kondisi kebahasaan dan kekhasan yang dimiliki masyarakat tutur di Kabupaten Kuningan sebagai sebuah variasi dari bahasa Sunda *lulugu*. Oleh karena itu, penelitian ini menarik karena mengangkat isu sosial humaniora suatu masyarakat sosial tertentu yang dikaitkan dengan letak geografis. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat di wilayah perbatasan akan memilih dan menggunakan bahasa atau ragam bahasa yang sesuai dengan sosial budaya dan norma-norma yang diterapkan dan melekat padanya (Sudaryono, 2016). Selain itu, penelitian ini menjadi penting sebagai wujud pembuktian bahasa Sunda *wewengkon* Kabupaten Kuningan merupakan suatu variasi dari bahasa Sunda *lulugu* dan untuk mendokumentasikan leksikon-leksikon khas yang kemudian dapat digunakan untuk

menambah pembendaharaan bahasa Sunda. Hal tersebut disebabkan oleh spekulasi awam yang mengatakan bahwa dialek merupakan bentuk bahasa substandar yaitu sering dianggap sebagai bagian dari fakta bahasa yang memperlihatkan jenis penyimpangan dari bahasa standar (Kisyani dan Agusniar, 2009).

1.2 Masalah Pokok Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah pokok dalam penelitian ini ialah bagaimana perbandingan bahasa Sunda *wewengkon* di Kabupaten Kuningan dengan bahasa Sunda *lulugu* di Kota Bandung? Agar masalah pokok tersebut dapat dibuktikan secara teoritik dan empirik, maka diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana deskripsi penggunaan bahasa Sunda *wewengkon* di Kabupaten Kuningan?
2. Bagaimana deskripsi penggunaan bahasa Sunda *lulugu* di Kota Bandung?
3. Bagaimana perbandingan bahasa Sunda *wewengkon* di Kabupaten Kuningan dengan bahasa Sunda *lulugu* di Kota Bandung?
4. Bagaimana klasifikasi dan deskripsi unsur-unsur kebahasaan dalam leksikon bahasa Sunda *wewengkon* Kabupaten Kuningan dengan bahasa Sunda *lulugu* Kota Bandung?
5. Bagaimana keterpahaman masyarakat Sunda *lulugu* di Kota Bandung terhadap leksikon bahasa Sunda *wewengkon* Kabupaten Kuningan berdasarkan penghitungan dialektometri?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan pokok tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan penggunaan bahasa Sunda *wewengkon* di Kabupaten Kuningan.
2. Mendeskripsikan penggunaan bahasa Sunda *lulugu* di Kota Bandung.
3. Mendeskripsikan perbandingan antara bahasa Sunda *wewengkon* Kabupaten Kuningan dengan bahasa Sunda *lulugu* Kota Bandung.
4. Mengklasifikasi dan mendeskripsikan unsur-unsur kebahasaan dalam leksikon bahasa Sunda *wewengkon* Kabupaten Kuningan dengan bahasa Sunda *lulugu* Kota Bandung.

5. Mendeskripsikan keterpahaman masyarakat Sunda *lulugu* di Kota Bandung terhadap leksikon bahasa Sunda *wewengkon* Kabupaten Kuningan berdasarkan penghitungan dialektometri.

1.4 Kebermaknaan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian bahasa dalam skala lokal. Jangkauan penelitian terbatas pada variasi leksikon bahasa Sunda *wewengkon* di Kabupaten Kuningan. Kebermaknaan penelitian ini dapat dirasakan dari dua sisi, kebermaknaan akademik dan kebermaknaan publik. Kebermaknaan akademik ialah makna dan manfaat yang dapat dirasakan oleh para akademisi. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat akademik sebagai berikut: (1) sebagai sumbangan analisis dalam pengembangan disiplin ilmu sosiodialektologi; dan (2) sebagai sumbangan data yang dapat dikembangkan dalam bidang leksikografi yaitu dengan dibuatkan kamus bahasa Sunda *wewengkon* Kuningan.

Sementara itu secara praktis, penelitian ini memberikan kebermaknaan bagi masyarakat umum ialah: (1) sebagai salah satu usaha pemertahanan dan pelestarian bahasa daerah; (2) menambah pembendaharaan leksikon dalam bahasa Sunda *lulugu*; (3) mendokumentasikan leksikon-leksikon khas, dan (4) memberikan keterangan secara logis bahwa bahasa Sunda yang digunakan di Kabupaten Kuningan merupakan sebuah variasi dalam bahasa Sunda.

1.5 Definisi Operasional

Berikut ini dijelaskan beberapa definisi operasional dari beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Bahasa Sunda *lulugu* merupakan bahasa Sunda standar atau bahasa Sunda baku karena digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran bahasa Sunda di sekolah-sekolah di Jawa Barat.
2. Bahasa Sunda *wewengkon* merupakan variasi bahasa dari bahasa Sunda *lulugu* yang biasanya digunakan di wilayah kedaerahan.
3. Kajian Sosiodialektologi merupakan kajian dua ilmu linguistik yaitu sosiolinguistik dan dialektologi sebagai dasar meneliti variabel sosial dan variabel geografi dalam penelitian dialektologi.

1.6 Struktur Organisasi Penelitian

Hasil analisis penelitian ini akan dilaporkan dan disajikan dalam bentuk skripsi sehingga sistematika tata tulis di dalamnya mengikuti standar yang sudah ada. Skripsi penelitian ini akan disusun secara sistematis yang terdiri dari bab I sampai bab V. Hal ini dilakukan untuk memudahkan dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Adapun sistematika penulisan yang digunakan pada penelitian ini ialah sebagai berikut.

Pada bab I dipaparkan latar belakang masalah penelitian, masalah pokok penelitian dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penulisan. Pada bab II dipaparkan ihwal kajian teori yang digunakan dalam menganalisis dan menjelaskan fenomena yang ada. Pada bab III akan dijelaskan metodologi penelitian yang digunakan dimulai dari pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan. Pada bab IV dipaparkan dua hal utama, yaitu temuan dan pembahasan. Temuan penelitian berdasarka hasil analisis dan pembahasan sebagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Sementara itu, pada bab V akan menyampaikan simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan. Di dalamnya pun memuat penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil penelitian.